

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian anak. Dalam masyarakat anak bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih muda atau bahkan yang lebih tua. Dari pergaulan inilah anak akan bertambah pengetahuan bagaimana orang lain berperilaku, mengetahui peristiwa yang terjadi dalam masyarakat serta anak dapat berpikir dan mencari penyelesaiannya.

Dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam waktu yang sangat singkat, informasi tentang peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh anak, sehingga media massa surat kabar, TV, radio, majalah, dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai dan norma baru pada kepribadiannya.

Dengan adanya tayangan adegan kekerasan dan adegan yang menjurus ke pornografi, identifikasi juga telah banyak berperan menyulut perilaku agresif anak awal remaja dan menyebabkan terjadinya pergesaran moral pergaulan serta meningkatkan terjadinya berbagai pelanggaran norma susila di kalangan mereka. Setiap hari bisa dibaca terjadinya kasus perkosaan dan pembunuhan yang

menghebohkan karena si pelaku diilhami oleh adegan-porno dan sadis yang pernah ditontonnya di film atau di tayangan berita media.

Pada tanggal (31/05/2016) diduga akibat pengaruh tayangan berbau pppornografi yang mudah diakses melalui internet atau media sosial lainnya, seorang siswa kelas 3 sekolah dasar berinisial RD (10), dilaporkan melakukan pelecehan seksual (sodomi) terhadap lima teman sebayanya di Jl Baru Tumbuh, RT 05/04, Kelurahan Tugu Selatan, Koja, Jakarta Utara. Kasus ini terbongkar setelah salah seorang kerabat korban, secara tidak sengaja mendengar celotehan anak-anak yang bercerita soal perilaku seksual RD, Sabtu (31/5) lalu Orangtua korban F, Rini (40) menuturkan, dia mengetahui anaknya menjadi korban pelecehan seksual dari menantunya, yang tidak sengaja mendengar celotehan anak-anak mengenai kelakuan RD. Lantas, menantunya tersebut langsung memanggil F untuk menjelaskan maksud celotehannya tersebut. "Menantu saya tidak sengaja denger anak-anak ngomongin RD yang pelorotin celana dan memasukkan kelamin ke dalam dubur mereka. Awalnya ketika ditanya, anak saya langsung menangis, akhirnya saat ditanyakan ke anak lainnya, langsung ketahuan kelakuannya si RD, kata Rini, sabtu (7/6). (http://www.beritajakarta.com/read/2714/siswa_Kelas_3_SD_Diduga_Sodomi_5_Bocah_di_Jakut#.WFqHZ_mLTIV)".

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anaknya, orang tua menunjukkan sikap yang tidak mendidik. Kasus seperti ini sering kali terjadi terhadap anak remaja. orang tua dan anak tidak memiliki waktu untuk bersama, dan mengajari tentang menggunakan media sosial dengan sembarangan. Melainkan orang tua lebih menyibukkan dirinya dengan pekerjaan, dan jalan bersama kawannya bukan anaknya sendiri. Padahal anak dan orang tua harus memiliki waktu bersama terhadap anaknya, supaya hubungan orang tua dan anak lebih terjalin dengan baik.

Seperti yang dikutip dalam pada The Jakarta Post (<http://www.iddaily.net/2006/07/ketika-kuntum-diperkosa-empat-teman.html>) Nonot menyatakan bahwa,

“Pada tanggal 4 Juni 2007 Air mata Tri Ismaitun perlahan-lahan menetes ketika perempuan berusia 35 tahun itu menceritakan kondisi anaknya, Kuntum (bukan nama sebenarnya) yang telah menjadi korban pelecehan yang dilakukan oleh

empat orang temannya di Sekolah Dasar (SDN) Gandusari II Trenggalek, Jawa Timur. Apalagi ketika perempuan yang sehari-harinya menjadi ibu rumah tangga itu mengingat betapa sayang dirinya kepada anak gadis terakhirnya itu.” Kasihan betul anak saya itu, sekecil itu sudah mimpi buruk yang dihindari setiap perempuan, menjadi korban perkosaan.”, kata Tri Ismiatun pada The Jakarta Post, Selasa (04/07) ini.”

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak memberikan pedoman dalam mendidik anaknya yang mulai meranjak remaja, orang tua seharusnya menjadi pemimpin yang baik, yaitu pemimpin di muka, pemimpin yang berada di tengah-tengah serta pemimpin yang mengawasi saja, tak akan mungkin diperoleh hasil yang baik, oleh karena disamping diawasi, remaja memerlukan teladan dan dorongan dari orang tuanya.

Seperti yang dikutip dalam pada (<http://posmetropadang.co.id/siswa-sd-dibunuh-teman-sekelas/>) oleh Yuliani menyatakan bahwa,

“Pada tanggal 12-10-2015 tepatnya di Payakumbuh, “perkelahian antar sesama teman sekelas yang dialami oleh RNA (inisial nama) dengan AN saat guru kelas mengisi tinta spidol sekitar 5 menit. Dalam keributan itu, ada kemungkinan, AN dan RNA berkelahi, hingga terjadi pemukulan di bagian kepala yang membuat RNA meraung kesakitan. Ketika guru Helhaberta kembali ke kelas, didapati RNA sudah menangis. Ketika ditanyai, RNA mengaku dipukuli oleh AN. Melihat kondisi korban yang seperti orang limbung, guru langsung cepat tanggap dan membawa RNA ke UKS untuk mendapatkan pertolongan pertama. Saat berada di UKS, anak bungsu dari tiga bersaudara tersebut sempat muntah dan kejang-kejang. Karena kondisi semakin parah, terang Ofi Kepala UPTD Dinas Pendidikan kecamatan Situjuh Limo Nagari saat ditemui RSUD dr Adnaan WD Payakumbuh, senin (12/10) sore RNA selanjutnya dilarikan ke Rumah Sakit Adnaan WD sekitar pukul 11.19 WIB. Setelah menjalani perawatan sekitar dua jam, korban akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya. Dia tidak terselamatkan. Kapolres Payakumbuh AKBP Yuliani juga langsung turun tangan menyelidiki kasus yang salah seorangnya meninggal dunia. Pihaknya masih menyelidiki penyebab pasti kematian korban “Memang benar ada perkelahian siswa SD, namun penyebab kematian korban masih kita dalam, sebut Kapolres.”

Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia atau kelompok permainan mempunyai pengaruh besar terhadap remaja sebagai individu atau pribadi, maka hal tersebut guru dan orang tua harus berperan penting terhadap anak didiknya. Seperti yang dimuat oleh Budi Santoso (<http://jogja.tribunnews.com/2016/05/>

13/saat-ditemukan-warga-siswi-sd-diklaten-ini-dalam-kondisi-lemas-setelah-digilir-beberapa-pemuda) menyatakan bahwa,

”Pada tanggal (11/05/2016) tribun Jogja.com, klaten ditengah mencuatny a kasus perkosaan yang terjadi di Bengkulu yang menggegerkan masyarakat, kasus serupa terjadi di klaten. Seorang siswi SD menjadi korban perkosaan beberapa remaja. Peristiwa tragis tersebut menimpa gadis berinisial LS (11) yang masih duduk di kelas 6 di salah satu SD di Jatinom. Pada Rabu (11/5/2016) sore, ia diperkosa oleh lima remaja di salah satu rumah pelaku di Dusun Sribitan, Puluhan, Jatinom. Peristiwa tersebut pertama kali diketahui oleh warga setempat setelah mendobrak pintu rumah yang menjadi tempat pelaku melampiaskan nafsu bejatnya. Mulanya warga curiga dengan adanya beberapa remaja tanggung sering berkumpul di rumah tersebut. Puncaknya pada rabu sore, warga mengamati ada beberapa orang didalam rumah tersebut. Karena sudah meresahkan, warga bermaksud untuk mendatangi rumah itu dan membubarkan kegiatan ” ungkap Ketua Rt 19 Rw 7 Sribitan, Budi Santoso, Jumat (13/5/2016) . Begitu pintu terbuka, sebuah pemandangan mengejutkan terpampang di hadapan warga. Seorang gadis yang belum beranjak dewasa telanjang di salah satu ruangan rumah tersebut. Bahkan salah satu pelaku masih sempat menggagahi gadis malang itu.”

Hal ini menunjukkan bahwa menurut Soerjono Soekanto di dalam mengawasi studi para remaja, jauh lebih baik apabila orang tua memberikan teladan. Artinya, orang tua kadang-kadang harus ikut serta belajar bersama anak-anaknya yang remaja itu. Yang penting pula adalah perhatian perhatian besar tapi wajar, terhadap perkembangan studinya.

Begitu juga yang dikutip dari ”<http://regional.liputan6.com/read/2531419/miris-6-abg-makassar-ngelem-saat-sahur-di-samping-masjid>” oleh Akbar Setiawan menyatakan bahwa,

“Pada tanggal 14-6-2016, Kasus remaja di Makassar, Sulawesi Selatan remaja beragam kenakalan remaja, Mulai dari kejahatan jalanan di malam hari hingga perilaku menyimpang seperti mabuk-mabukan tak mengenal waktu. Seperti yang terjadi di Kecamatan Manggala, Makassar. Enam remaja yang usianya masih terbilang anak baru gede (ABG) ditangkap aparat Polsek Manggala sedang asyik ngelem atau mengisap lem, besi disekitar Masjid Nurul Haq, Jalan Borong Raya, Kecamatan Manggala, Makassar, bersamaan dengan waktu sahur. "Keenam ABG itu kita amankan awalnya ke mapolsek untuk pembinaan. Selanjutnya, kita menghubungi orangtuanya masing-masing untuk tetap melakukan pembinaan, dua di antaranya perempuan dan empat laki-laki

ki,"ucap Kapolsek Manggala Kopol Akbar Setiawan di Makassar, Selasa (14/6/2016). Kapolsek Manggala Kopol Setiawan mengatakan keenam remaja tersebut ditangkap pada Minggu dini hari, 12 Juni 2016. Dari tangan para ABG tersebut, polisi menyita sembilan kaleng lem merek Fox ukuran kecil yang tampak beberapa kaleng di antaranya sudah terpakai.”

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua harus secara teratur memberikan petunjuk-petunjuk tentang mana kawan-kawan atau lingkungan yang baik, dan mana pula yang buruk, dengan contoh-contoh nyata. mendidik remaja untuk dapat bersikap formal dan tegas sangat perlu, agar supaya mereka terhindar dari godaan-godaan yang berasal dari lingkungan sosial yang kurang baik pengaruhnya.

Keadaan Lingkungan masyarakat Simalingkar A sangatlah besar pengaruhnya, terhadap perilaku seseorang, terlebih bagi perkembangan fisik, mental anak remaja dan karakter anak. Tanpa bimbingan dari orang tua atau guru, anak remaja bisa menyalah gunakan lingkungan yang baik untuk karakter mereka. Persepsi lingkungan adalah interpretasi tentang sesuatu oleh individu, didasarkan latar belakang budaya, nalar dan pengalaman individu tersebut. terdapat tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Anak remaja SD kelas 5 dan 6 sudah mempunyai pacar, bahkan mereka

mau melakukan berciuman terhadap teman lawan jenis mereka dan mengupload atau membuat status tentang cinta sambil mencantumkan angka yang diketahui tanpa mengingat sebagai janji seorang kekasih. Dengan adanya media sosial yang semakin canggih, semakin gampang pula anak-anak untuk dapat menggunakan media sosial, pengaruh dari smartphone yang diberikan orangtua tanpa pengawasan memberi dampak negative terhadap anak usia remaja, dengan adanya smartphone yang canggih tersebut terjadi kenakalan anak remaja dan tetap perlu dalam pengawasan ketat dari orang tua. Anak sekarang sudah secara sembunyi merokok,

mencaci, dan mengejek teman di sekitarnya, jika kita biarkan ini terus-menerus bisa merusak moral mereka.

David Wescler juga memberikan pengertian kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif (Sagala S, 2010:82). Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional (EQ) yang lebih baik, cenderung dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain, dan untuk kerja akademisnya tanpa stress yang berlebihan, mampu memelihara hubungan yang baik dengan orang lain sehingga perilaku buruk di harapkan tidak perlu terjadi.. Lebih lanjut, kecerdasan emosional juga menjadikan anak memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta tetap bersemangat untuk menghadapi berbagai kesulitan yang mungkin dihadapinya.

Menurut Daniel Goleman (1995), sesungguhnya ada ratusan emosi bersama dengan variasi, campuran, mutase, dan nuansanya sehingga makna yang dikandungnya lebih banyak, lebih kompleks, dan lebih halus daripada kata dan defenisi yang digunakan untuk menjelaskan emosi.

Sebab melalui kecerdasan emosional peserta didik dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak mudah putus asa, dan dapat membentuk karakter peserta didik secara positif. Pendidikan adalah suatu yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Dan budaya adalah keseluruhan system berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan(belief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Dari uraian di atas, maka penulis mengadak

an penelitian dengan judul “**KEADAAN LINGKUNGAN SIMALINGKAR A DAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK AWAL REMAJA KELAS V DAN VI DI SD PUTERI SION**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Anak lebih banyak bermain daripada bersama orang tuanya
2. Fasilitas yang kurang memadai dalam mengembangkan perilaku anak awal remaja
3. Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembangan anak awal remaja

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka perlu ada pembatasan masalah.

Menghindari terjadinya kesalahpahaman dan meluasnya permasalahan dalam penelitian, mengingat keterbatasan peneliti baik dari segi akademik, tenaga, biaya maupun waktu, serta efisien dan efektifnya penelitian ini maka tidak semua masalah yang diidentifikasi dibahas dalam penelitian adalah “Keadaan Lingkungan Simalingkar A dan Gambaran kecerdasan Emosional Anak Awal Remaja Kelas 5 dan 6 Di SD PUTERI SION”

1.4 Rumusan masalah

Dari identifikasi masalah yang di kemukakan diatas, penulis melakukan pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun pembatasan dilakukan supaya pembatasan dalam penelitian ini dapat dilakukan lebih luas dan mendalam. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan tempat tinggal usia remaja awal di lingkungan simalingkar A?,
2. Bagaimana keadaan kecerdasan Emosional?
3. Apakah ada pengaruh lingkungan simalingkar A?

1.5 Tujuan

Dari identifikasi masalah yang di kemukakan diatas, penulis melakukan pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun pembatasan dalam dilakukan lebih luas dan mendalam. Dalam penelitian ini yang menjadi tujuan masalah adalah sebagai berikut :

1. mendapatkan informasi dari lingkungan tempat tinggal dan emosional anak
2. mendapatkan informasi untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional

1.6 Manfaat

Dari identifikasi masalah yang di kemukakan diatas, penulis melakukan pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun pembatasan dilakukan supaya pembatasan dalam penelitian ini dapat dilakukan lebih luas dan mendalam. Dalam penelitian ini masalah yang dibahas tentang permasalahan yang diteliti dibatasi dua faktor adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan lingkungan anak awal remaja
2. Bagi orang tua atau masyarakat, agar orang tua mengetahui hubungan lingkungan masyarakat terhadap perkembangan anak awal remaja
3. Bagi peneliti, untuk melakukan penelitian dan penyusunan laporan hasil penelitian ilmiah.